Hubungan Antara Kepribadian *Neuroticism* Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa

***The Relationship Between Neuroticism Traits and Subjective Well Being in College Student***

**Poppy Kurniaty, Martaria Rizky Rinaldi, S.Psi., M. Psi., Psikolog**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

17081173@student.mercubuana-yogya.ac.id

089651524164(WA)

**Abstrak**

Permasalahan yang menghambat mahasiswa untuk mencapai nilai yang optimal yakni stress, kesulitan tidur, game, minuman beralkohol dan depresi. Masalah - masalah tadi selain dapat menghambat mahasiswa memiliki nilai yang optimal juga dapat menyebabkan masalah psikologis yang dapat menyebabkan mahasiswa memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah (Larovici, 2014). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa Hipotesis awal yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan negatif antara kepribadian *neuroticism* dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Terdapat 109 responden mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Analisis data pada penelitian memanfaatkan program aplikasi SPSS dengan teknik analisis data menggunakan Uji Pearson Product Moment. Hasil dari uji pearson product moment menunjukan Korelasi antara nilai kepribadian neuoroticism dengan dengan nilai SWB yakni r - 0,491 dan p 0,01 bearti ada korelasi yang negatif antara kepribadian neuroticism dengan SWB. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal peneliti dapat diterima.

**Kata Kunci**: mahasiswa, neuroticism, kesejahteraan subjektif,

***Abstract***

*Problems that prevent students from achieving optimal scores are stress, difficulty sleeping, games, alcoholic beverages and depression. These problems, apart from being able to prevent students from having optimal grades, can also cause psychological problems that can cause students to have low subjective well-being (Larovici, 2014). The purpose of this study was to determine the relationship between neuroticism personality and subjective well-being in students. The initial hypothesis proposed by the researcher was that there was a negative relationship between neuroticism personality and subjective well-being in students. There were 109 student respondents who participated in this study. Researchers used quantitative methods. Data analysis in this study utilizes the SPSS application program with data analysis techniques using the Pearson Product Moment Test. The results of the Pearson product moment test show that there is a correlation between the neuroticism personality value and the SWB value, namely r - 0.491 and p 0.01, which means that there is a negative correlation between neuroticism personality and SWB. Based on these results, it can be concluded that the researcher's initial hypothesis can be accepted.*

***Keywords****: college student, neuroticism, subjective well being*

**PENDAHULUAN**

Saat ini Indonesia sedang dilanda Covid-19. Untuk mencegah penyebaran Covid-19 lebih luas pemerintah Indonesia menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB juga mempengaruhi sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Guna mencegah penularan covid-19 secara luas sistem pendidikan di Indonesia saat ini untuk sementara menggunakan sistem *daring*.

Perkuliahan secara online menyebabkan mahasiswa menjadi kurang inovatif, kurang aktif menciptakan gagasan serta ide-ide baru, banyaknya informasi dan juga konsep yang tidak berguna tersebar pada mahasiswa seperti kabar burung, terkena *stress* serta meningkatnya *skill* berbahasa (argaheni, 2020). Permasalahan yang dihadapi mahasiswa saat mengikuti proses perkuliahan secara daring yakni adanya kesuliitan untuk akses jaringan internet, keterbatasan fitur aplikasi pembelajaran secara online, dan mengalami masalah dalam hal pelayanan pembelajaran (Hutauruk, 2020).

Permasalahan yang menghambat mahasiswa untuk mencapai nilai yang optimal yakni stress, kesulitan tidur, game, minuman beralkohol dan depresi. Masalah - masalah tadi selain dapat menghambat mahasiswa memiliki nilai yang optimal juga dapat menyebabkan masalah psikologis yang dapat menyebabkan mahasiswa memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah (Larovici, 2014). Penelitian Zheng (2016) juga menyebutkan bahwa mahasiswa dengan depresi rendah memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Saat mahasiswa mempunyai *anxiety* tinggi, mereka cenderung mempunyai kesejahteraan subjektif yang rendah (Dias Lopes dkk, 2020).

Menurut Maddux (2018) Kesejahteraan subjektif adalah konstruk konstuksi psikologis yang fokus berpikir tentang bagaimana individu dapat berpikir serta merasakan mengenai apa yang telah dimiliki dan terjadi pada dirinya tidak pada hal yang terjadi dan dimiliki oleh orang lain. Diener (dalam maddux, 2018) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai penilaian secara menyeluruh yang dilakukan oleh individu mengenai hidup serta berbagai hal sentimental yang dialami oleh individu yang terdiri atas kepuasan hidup, pengaruh positif, dan pengaruh negatif. Faktor faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif menurut Hoyer dan Roodin (2009) adalah usia, kepribadian, kesehatan, jenis kelamin, dukungan sosial, interaksi sosial, status pernikahan, sosialekonomi, optimisme, dan pesimisme.

Jovanovic (2011) menemukan bahwa kepribadian memberikan pengaruh yang signifikan pada kesejahteraan subjektif. Menurut Cervone dan Pervin (2013) kepribadian yakni kualitas psikologis yang berkontribusi pada pola perasaan, pemikiran, dan perilaku individu yang bertahan dan berbeda. Salah satu jenis kepribadian yang ada yaitu kepribadian *neuroticism*. Menurut Wade dan Tavris (2016) *neuroticism* menggambarkan sejauh mana individu mengalami kecemasan, ketidakmampuan untuk mengontrol impuls, dan kecenderungan individu merasakan emosi negatif seperti kemarahan, rasa bersalah, penghinaan, dan kebencian. *Neuroticism* mewakili kecenderungan individu untuk mengalami tekanan psikologis, dan neuroticism adalah ciri dari sebagian besar kondisi kejiwaan. Tentunya diperlukan diagnosis lebih lanjut untuk menetukan aspek neurotisme mana (misalnya kecemasan atau depresi) yang paling menonjol (Costa & McCrea, 1992). Menurut Costa dan McCrea (2005) aspek- aspek kepribadian neuroticism adalah sebagai berikut *anxiety, depression, self – consciousness, impulsivity, vulnerability & angry hostility.*

**METODE**

Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Analisis data pada penelitian ini memanfaatkan program aplikasi SPSS dengan teknik analisis data menggunakan Uji Pearson Product Moment. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala. Skala penelitian dibuat di gmeet dan didistribusikan melalui media social. Jumlah responden dalam penellitian ini yaitu sebanyak 109 responden. Penelitian ini akan menggunakan 3 skala yaitu skala IPIP-BFM-50 (Indonesia.) diadaptasi oleh Akhtar dan Azwar (2019). *The Satisfaction with Life Scale* Diener dkk. (1985) diadaptasi oleh Akhtar (2019) serta *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS) Watson dkk (1988) yang telah diadaptasi oleh Akhtar (2019).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji yang dilakukan peneliti menggunakan Uji Pearson Product Moment diperoleh r = - 0,491 dan p < 0,01, Artinya hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Giyati dan Wardani, (2015) yakni terdapat hubungan antara ciri kepribadian *conscientiousness,* *extraversion,* dan *neuroticism* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir (p < 0,05). Kepribadian *neuroticism* berkorelasi dengan tingginya afek negatif (rxy = 0,438) serta rendahnya kepuasan hidup (rxy = -0,142), kepribadian *extraversion* berkorelasi dengan afek negatif (rxy = -0,299) sertatingginya kepuasan hidup (rxy = 0,150) dengan nilai p < 0,01. Kepribadian *conscientiousness* memiliki korelasi pada ketiga aspek *subjective wellbeing* (p < 0,05).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Romero dkk (2012) yang menunjukkan korelasi tertinggi *neuroticism* dan kesejahteraan subjektif global (0,56), *neuroticism* dan pengaruh negatif (0,53) dan *extraversion* dan pengaruh positif (0,46). *Neuroticism* paling erat berkorelasi dengan pengaruh negatif, dan *extraversion* dengan pengaruh positif.

Dari hasil penelitian diketahui 13 subjek (11,93 %) memiliki kesejahteraan Subjektif dalam kategori rendah, 82 subjek (75,23 %) memiliki kesejahteraan Subjektif dalam kategori sedang, dan sebanyak 14 subjek (12,84 %) memiliki kesejahteraan subjektif dalam kategori tinggi. Dari hasil penelitian diketahui 16 subjek (14,68 %) memiliki nilai *neuroticism* dalam kategori rendah, 79 subjek (72,48 %) memiliki nilai *neuroticism* dalam kategori sedang, dan sebanyak 14 subjek (12,84 %) memiliki nilai *neuroticism* dalam kategori tinggi.

**Tabel 1 Kategorisasi variabel kesejahteraan subjektif**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategorisasi  | Skor | N | Persentase  |
| Rendah | X < 9 | 13 | 11,93 % |
| Sedang  | 9 < X < 35 | 82 | 75,23 % |
| Tinggi | X > 35 | 14 | 12,84 % |
|  | 109 | 100% |

**Tabel 2 Kategorisasi variabel kepribadian neuroticism**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategorisasi  | Skor | N | Persentase  |
| Rendah | X < 27 | 16 | 14,68 % |
| Sedang  | 27 < X < 41 | 79 | 72,48 % |
| Tinggi | X > 41 | 14 | 12,84 % |
|  | 109 | 100% |

**KESIMPULAN**

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti mengenai adanya hubungan negatif antara kepribadian *neuroticism* dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dapat diterima. Ini menunjukan individu yang mempunyai *neuroticism* tinggi dapat mempunyai kesejahteraan subjektif yang rendah begitupun sebaliknya, individu yang mempunyai *neuroticism* rendah dapat memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Argaheni, N. B. (2020). Sistematik review: Dampak perkuliahan daring saat pandemi COVID-19 terhadap mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, *8*(2), 99-108. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>

Larovici, D. (2014). *Mental health issues and the university student*. Johns Hopkins University Press.

Zheng, X. (2016). A Study on Relationship between Depression and Subjective Well-Being of College Student. *Psychology, 7,* 885-888. [10.4236/psych.2016.76090](http://dx.doi.org/10.4236/psych.2016.76090)

Dias Lopes, L. F., Chaves, B. M., Fabrício, A., Porto, A., Machado de Almeida, D., Obregon, S. L., ... & Flores Costa, V. M. (2020). Analysis of well-being and anxiety among university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(11), 3874. [10.3390/ijerph17113874](http://dx.doi.org/10.3390/ijerph17113874)

Maddux, J. E. (2018). *Subjective well-being and life satisfaction: An introduction to conceptions, theories, and measures*. Routledge/Taylor & Francis Group.

Hutauruk, A. J. (2020). Kendala pembelajaran daring selama masa pandemi di kalangan mahasiswa pendidikan matematika: Kajian kualiatatif deskriptif. *Sepren*, *2*(1), 45-45.<https://doi.org/10.36655/sepren.v2i1.364>

Hoyer, W. J., & Roodin, P. A. (2009). *Adult development and aging (6th ed)*. McGraw-Hill Higher Education.

Jovanovic, V. (2011). Personality and subjective well-being: One neglected model of personality and two forgotten aspects of subjective well-being. Personality and Individual Differences, 50(5), 631–635. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.12.008>

Cervone, D., & Pervin, L. A. (2013). *Personality: Theory and research*. (12th ed). Wiley.

Wade, c., & Tavris, c. (2016). *Psychology Twelfth Edition.* Pearson

Costa, P.T.,& McCrae, R. R. (2005). *Personality in adulthood: A five-factor theory perspective*. Guilford Press.

Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29-40. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>

**Akhtar, H.**& Azwar, S. (2019). [Indonesian Adaptation and Psychometric Properties Evaluation of the Big Five Personality Inventory: IPIP-BFM-50](https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/33571/24215). Jurnal Psikologi, 46(1), <http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.33571>

Romero, E., Gómez‐Fraguela, J. A., & Villar, P. (2012). Life aspirations, personality traits and subjective well‐being in a Spanish sample. *European Journal of Personality*, *26*(1), 45-55. [ttps://doi.org/10.1002/per.815](https://doi.org/10.1002/per.815)

Giyati, G., & Wardani, I. R. K. (2015). CIRI-CIRI KEPRIBADIAN DAN KEPATUTAN SOSIAL SEBAGAI PREDIKTOR SUBJECTIVE WELL-BEING (KESEJAHTERAAN SUBYEKTIF) PADA REMAJA AKHIR. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *17*(2), 151-168. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.693>